BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana seorang manusia atau individu dapat berkembang secara fisik, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut dapat menyadari kemampuannya sendiri, mengatasi suatu tekanan dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Vega *et al*., 2023).

Masalah kesehatan jiwa dianggap sebagai salah satu dari permasalahan kesehatan utama dinegara-negara maju, meskipun tidak termasuk dalam penyebab langsung dari kematian namun gangguan jiwa dapat menyebabkan individu mengalami ketidakmampuan dalam berperilaku yang dapat menggangu kelompok dan masyarakat, serta menghambat kemajuan pembangunan karena mereka kehilangan produktivitas (Elvariani, 2025).

Menurut data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2022 jumlah penderita gangguan jiwa diseluruh dunia diperkirakan mencapai 478,5 juta orang, dengan 264 juta jiwa diantaranya mengalami depresi, 45 juta jiwa menderita gangguan bipolar, 50 juta jiwa mengalami demensia dan 20 juta jiwa lainnya mengalami *skizofrenia*. Pada tahun 2022, WHO juga mencatat terdapat sekitar 300 juta orang di dunia yang mengalami masalah kesehatan mental serupa.

Survei Kesehatan Indonesia *(*2023) menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan jiwa pada penduduk usia 15 tahun keatas di Provinsi Sumatera Utara mencapai 1,8%, berdasarkan jumlah sampel tertimbang sebanyak 33.667 responden.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, prevalensi skizofrenia di wilayah tersebut adalah 1,4 per 1.000 penduduk, sedangkan di Kota Medan sebesar 1,1 per 1.000 penduduk, Serdang Bedagai 2,5 per 1.000 penduduk, dan Samosir 2,1 per 1.000 penduduk. Dengan persentase prevalensi *skizofrenia* mencapai 83,3%. Jumlah total penderita *skizofrenia* di Sumatera Utara sebanyak 13.991 orang. Usia yang paling banyak mengalami skizofrenia berada di kisaran 15 hingga 35 tahun (Dinkes, 2024).

Halusinasi adalah suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori seperti munculnya sensasi palsu berupa suara, rasa, sentuhan, penglihatan, pengecapan, perabaan ataupun penciuman.

Klien dengan halusinasi pendengaran mendengar suara-suara yang memerintahkan dan memanggil mereka untuk melakukan aktivitas- aktivitas berupa dua atau lebih yang mengomentari perilaku dan pikiran seseorang. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Nur Abdurkhman, 2022). Halusinasi pendengaran paling sering dijumpai dapat berupa bunyi mendenging atau bising yang tidak mempunyai arti, tetapi lebih sering mendengar sebuah kata atau kalimat yang bermakna (Jefri, 2024).

Selain mengalami gangguan persepsi, pasien *skizofrenia* juga sering mengalami masalah psikososial berupa harga diri rendah. Harga diri rendah merupakan kondisi ketika individu memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, merasa tidak berharga, tidak mampu, kehilangan rasa percaya diri, dan memandang dirinya sebagai individu yang gagal Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman negatif, stigma masyarakat, maupun perjalanan penyakit yang kronis sehingga dapat menghambat proses rehabilitasi, menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan, dan memperburuk fungsi sosial pasien (Astuti, 2022).

Pasien dengan harga diri rendah ditandai dengan mengkritik diri, memiliki perasaan atau menilai diri tidak memiliki kemampuan, selalu memandang hidup secara pesimis, penurunan keinginan untuk beraktivitas, menolak atas kemampuan yang dimiliki, kebingungan, perlahan menarik diri dari lingkungan, berkurangnya sosialisasi serta bisa sampai merusak diri (Mustofa *et al*., 2022).

Pasien harga diri rendah membutuhkan terapi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, dan kemampuan berkomunikasi. Salah satu terapi yang bisa digunakan adalah terapi okupasi menggambar. Melalui aktivitas menggambar, seseorang dapat menuangkan emosi, pikiran, dan perasaan yang mungkin tidak bisa mereka ungkapkan dengan kata-kata, sehingga apa yang selama ini terpendam di dalam diri bisa divisualisasikan dengan cara yang lebih bebas dan ekspresif (Handayani *et al*., 2026).

Terapi menggambar yaitu suatu upaya yang dapat dilakukan perawat dalam membantu klien terhadap mengurangi gejala halusinasi secara mandiri. Terapi menggambar juga dapat mengurangi keterlibatan antara klien dengan dunianya sendiri, meredahkan permasalahan emosional, meningkatkan kesadaran diri dalam mengelola tingkah laku, keterampilan dalam bersosial, meredahkan kecemasan, meningkatkan harga diri, mengungkapkan pikiran, memberikan motivasi pada klien, kegembiraan dan mengalihkan perhatian dari pengalaman halusinasi sebelumnya. Dengan adanya keterlibatan dalam menggambar, klien yang mengalami gangguan jiwa dapat menggunakan menggambar sebagai sarana berekspresi dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui komunikasi sehingga terapi menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran (Oktaviani, 2022).

Studi kasus yang dilakukan oleh Handayani et al., (2026) dengan judul Terapi Okupasi Menggambar dalam meningkatkan harga Diri Pasien dengan Harga Diri Rendah menunjukkan setelah diberikan terapi okupasi menggambar selama 4 hari terdapat peningkatan harga diri yang dibuktikan dengan peningkatan skor tingkat harga diri pada 2 dari 3 responden, yakni responden II dan III. Responden II dari skor 2 menjadi skor 5 dengan hasil tingkat harga diri rendah menjadi tingkat harga diri sedang dan responden III dari skor 3 menjadi 6 dengan hasil tingkat harga diri rendah menjadi tingkat harga diri sedang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juminawati (2023) tentang penerapan terapi menggambar pada pasien dengan harga diri rendah kronik yang dilakukan selama 3 hari terhadap 2 pasien didapatkan hasil bahwa adanya perubahan pada harga diri kedua pasien. Pada hari pertama kedua pasien masih tampak tertutup, tidak ada kontak mata, saat berbicara suara lirih dan pelan, tidak berani memulai interaksi. Hari kedua terdapat perkembangan, yaitu kedua pasien masing-masing sudah berani menyampaikan makna dari gambar yang dibuat, suara mulai jelas, namun posisi badan masih membungkuk, dan kontak mata masih kurang. Pada hari ketiga pasien mampu memulai interaksi menyapa teman-temannya, mampu menyampaikan makna dari gambar yang dibuat dengan suara yang jelas, kontak mata ada, postur tubuh mulai tegak, berani bertanya pada peneliti.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi seni menggambar berpengaruh dalam meningkatkan harga diri pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni (2025) dengan judul Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien *Skizofrenia* Di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama dilakukan implementasi pemberian terapi okupasi berupa terapi menggambar selama kurang lebih 30 menit sebanyak 3 kali pertemuan. Hasil evaluasi setelah diberikan terapi menggambar adalah pasien mengtakan senang menggambar, saat berbicara pasien masih terdengar pelan namun jelas, tampak postur tubuh dan wajah menampakan cukup meningkat, kontak mata cukup meningkat, percaya diri berbicara cukup meningkat. Hal ini menunnjukkan bahwa pemberian terapi okupasi menggambar pada pasien dengan harga diri rendah kronis dapat meningkatkan harga diri pasien.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada 26 mei tahun 2026 di Rumah sakit Jiwa Prof. Dr. M. illderm Medan yang merupakan salah satu tempat fasilitas masyarakat yang berobat mengenai kesehatan jiwa didapati pada tahun 2025 terdapat 1.435 pasien rawat inap, dengan 1.003 pasien (69,9%) di antaranya terdiagnosis skizofrenia. Selain itu, pada periode Januari sampai Mei 2026 tercatat sebanyak 542 pasien menjalani perawatan rawat inap dan 414 pasien (76,4%) pasien yang mengalami halusinansi pendengaran.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai “Asuhan keperawatan pada Tn. S dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi okupasi menggambar untuk meningkatkan konsep diri di ruang sorik merapi 4 di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah analisis asuhan keperawatan pada Tn. S dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi okupasi menggambar di ruang sorik merapi 4 di RSJ. Prof. Dr.M. Ildrem.”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Kegiatan ini untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. S dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi okupasi menggambar untuk meningkatkan konsep diri di ruang sorik merapi 4 di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem.

2. Tujuan Khusus

   a. Menggambarkan pengkajian dan pengumpulan data pada pasien Tn. S dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi okupasi menggambar untuk meningkatkan konsep diri di ruang sorik merapi 4 di RSJ. Prof. Dr. M. lldrem medan.

   b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada pasien Tn. S dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi okupasi menggambar untuk meningkatkan konsep diri di ruang sorik merapi 4 di RSJ. dr. M. lldrem medan.

   c. Menggambarkan intervensi dalam asuhan keperawatan pada Tn. S dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi okupasi menggambar untuk meningkatkan konsep diri di ruang sorik merapi 4 di RSJ dr. M. lldrem medan.

   d. Menggambarkan implementasi dalam asuhan keperawatan pada Tn. S dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi okupasi menggambar untuk meningkatkan konsep diri di ruang sorik merapi 4 di RSJ. dr. M. lldrem medan.

   e. Menggambarkan evaluasi dalam asuhan keperawatan pada Tn. S dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi okupasi menggambar untuk meningkatkan konsep diri di ruang sorik merapi 4 di RSJ. dr. M. lldrem medan.

   f. Menggambarkan asuhan keperawatan sebelum dan sesudah tindakan pada pasien Tn.S dengan harga diri rendah melalui melalui penerapan terapi okupasi menggambar untuk meningkatkan konsep diri di ruang sorik merapi 4 di RSJ. dr. M. lldrem medan.

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi dalam Asuhan keperawatan pada Tn. S dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi okupasi menggambar untuk meningkatkan konsep diri di ruang sorik merapi 4 di RSJ. Prof. Dr. M. Ilderm

2. Bagi RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan serta keperawatan jiwa melalui Asuhan keperawatan pada Tn. S dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi okupasi menggambar untuk meningkatkan konsep diri di ruang sorik merapi 4 di RSJ. Prof. Dr. M. Ilderm

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penulisan laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan, sumber referensi, dan acuan bagi penulis atau peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien dengan gangguan harga diri rendah.